

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH MELALUI METODE QIRA ATY

IBRAHIM M.JAMIL

STKIP AN-NUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM

ibrahimmjamil3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Qira aty dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B TK Al-Qur' an Terpadu Al-Huda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi terhadap anak baik pra maupun pasca penerapan metode Qira aty dan terhadap aktifitas mengajar guru serta wawancara dengan guru. Subjek penelitian yaitu 54 anak didik dan 8 guru yang mengajar di kelompok B TK Al-Qur' an terpadu Al-Huda. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Qira aty untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B TK Al-Qur' an Terpadu Al-Huda dilakukan dengan penerapan metode klasikal yaitu guru menjelaskan dan memberi contoh bacaan yang benar sesuai *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), lalu diikuti oleh seluruh anak didik. Tahap berikutnya, pembelajaran dilakukan secara individual satu demi satu dan kelompok. Tahap akhir pembelajaran ditutup dengan evaluasi dan penilaian. Kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B TK Al-Qur' an Terpadu Al-Huda setelah menggunakan metode Qira aty mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pra penerapan metode kemampuan anak diperoleh 28,94 % meningkat menjadi 57,18 % pasca penerapan metode.

Kata Kunci: *Membaca, Hufur Hijaiyah, Metode Qira aty.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam Al-Qur'an disebutkan perintah membaca dan menulis yaitu dalam Surat al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Serta hadits Nabi

yang menyatakan tentang belajar Al-Qur'an adalah: "Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari Muslim).

Belajar membaca huruf hijaiyah tidak dapat disamakan dengan belajar membaca dan menulis pada umumnya, karena dalam pengajaran huruf hijaiyah, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid.

Zarkasyi (1987: 12-13) menyatakan prinsip belajar huruf hijaiyah pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan metode Qira'at adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan dalam pembelajarannya guru tidak perlu memberi tuntunan dalam membaca namun menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA).

Dalam mendidik agama pada anak usia dini diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, diantaranya melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik memproses anak didik melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA), serta taat dan mempunyai cita rasa beragama Islam (Darajat, 2004: 92).

Namun kenyataannya, di TK Al-Qur'an Terpadu Al-Huda Kecamatan Karang Baru tingkat kemampuan membaca huruf hijaiyah masih rendah, hal ini dikarenakan guru masih menerapkan cara belajar yang pasif dan anak didik mendengarkan apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam menyampaikan materi huruf hijaiyah atau Iqra' seperti melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran, agar tujuan anak paham Al-Qur'an atau huruf hijaiyah dapat terwujud.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui

Metode Qira aty Pada Kelompok B TK Al-Qur'an Terpadu Al-Huda Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Qira aty dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda setelah menggunakan metode Qira aty?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Qira aty dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda setelah menggunakan metode Qira aty.

Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang dirasa penting untuk diberikan defenisi agar tidak terjadi kesalah-pahaman dalam membaca penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah pemahaman seseorang akan apa yang dibacanya. Membaca merupakan melihat tulisan dan mengerti serta dapat melisankan kembali apa yang telah dibaca tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah pemahaman dan kemampuan anak didik terhadap bacaan yang terdiri dari huruf-huruf Hijaiyah seperti huruf tunggal mulai Alif (ا) sampai Ya (ي).

2. Metode Qira aty

Metode Qira aty adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan dalam pembelajarannya guru tidak perlu memberi tuntunan dalam membaca namun menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) (Zarkasyi, 1987: 12).

Landasan Teoretis

Metode Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Indonesia, metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008: 147). Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003). Dari pengertian tersebut, secara sederhana dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran anak usia dini, yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ginting, 2008: 42). Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi, 2005: 52).

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan anak didik dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor anak didik, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Ciri-Ciri Metode Pembelajaran Yang Baik

Setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya hasil pembelajaran yang dicapai sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang tepat untuk proses belajar mengajar. Banyak metode pembelajaran yang baik dapat bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut (Fathurrohman, 2007: 56):

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Prastya (2005: 53) dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.

- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan anak didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Acuan dalam memilih metode pembelajaran untuk anak usia 0 sampai 6 tahun harus melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutny ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Anak usia 0 sampai 3 tahun dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain (Sudono, 2000: 17).

Adapun metode yang harus diperhatikan adalah hubungan komunikasi antara guru dengan anak dan bagaimana cara guru berkomunikasi. Pada saat proses belajar mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak, sehingga untuk usia 4 sampai 6 tahun dapat diberikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak hanya mencontohkan lalu anak mengikutinya, biarkan anak mencoba-coba, misalnya anak menyebut huruf *ba* atau *na*. Menurut Sudono (2000: 19-21) ketika seorang guru memilih metode pembelajaran

untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d. Setiap anak didik memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- e. Setiap anak didik memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik anak didik, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

Yusuf dan Anwar (1997: 7-10) menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang tepat untuk dipakai.
- b. Kemampuan guru
Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang

mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.

c. Anak didik

Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung

Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.

e. Fasilitas yang tersedia

Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

f. Waktu yang tersedia

Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.

g. Kelebihan dan kekurangan suatu metode

Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar menurut Bachtiar rivai (dalam Engkoswara, 2002: 37) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.

- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Prinsip penggabungan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang (Al-Amir, 2002: 166). Lerner mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah

permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Abdurrahman, 2003: 200). Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ (Al-Amir, 2002: 166).

Kesiapan fisik, sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca.

Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat eradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

Kesiapan pendidikan, mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Sedangkan membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan (Saksono, 1992: 51).

Soedarso berpendapat bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan

pengertian atau khayalan atau pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran (Abdurrahman, 2003: 200).

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertulis. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an.

Kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah kemampuan seseorang untuk melafal huruf-huruf alfabet arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tahapan kemampuan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Pembaca yang baru sampai pada tahap membaca awal berarti pembaca itu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi lambang-lambang bunyi bahasa yang tertuang dalam berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut memasuki tahap kemampuan memahami pesan dan gagasan dari berbagai sumber tertulis (Razaq, 2004: 4). Untuk usia anak termasuk sebagai pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi huruf-huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, belum pada tahapan memahami isi Al-Qur'an.

Tujuan Membaca Huruf Hijaiyah

Seseorang dapat berhasil dengan mudah mendapatkan sesuatu, bila sebelumnya sudah memastikan tujuan yang hendak dicapai untuk mendapatkan sesuatu tertentu itu. Maka seringkali persiapan, media sebagai perangkat penyampai berikut prosesnya menjadi kurang berarti bahkan dari luar terlihat membabi buta karena berbuat sesuatu tanpa arah tujuan. Sebuah perumpamaan, seseorang niat dengan persiapan bekal perjalanan secara mantap hendak bepergian mengendarai mobil pribadi sebagai alat transportasinya, berkilo meter telah ditempuh jauh meninggalkan tempat ia pergi, mungkin ia akan sampai di Jakarta, Bandung atau dimanapun tempat ia singgahi. Walaupun banyak tempat yang dapat ia lihat, tetapi sesungguhnya ia tidak mendapatkan apa-apa karena tidak adanya tujuan sebelumnya.

Tujuan dalam konteks pendidikan sebagaimana yang dikatakan Harjanto bahwa tujuan pembelajaran harus spesifik. Artinya kalau isi pokok bahasan sudah di pilih dan sudah spesifik, sudah tentu tujuan pun harus sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipilih tersebut. Tujuan pembelajaran mengarahkan siswa ke mana harus pergi, atau apa yang perlu dipelajari. Sebaliknya tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi pengajar untuk menargetkan siswa, sehingga setelah selesai pokok bahasan tersebut diajarkan, siswa dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh siswa tersebut mungkin berupa tujuan yang termasuk dalam kawasan kognitif, afektif, atau psikomotor (Harjanto, 1997: 214).

Tujuan diarahkan pada tiga domain kompetensi peserta didik harus diupayakan agar mampu mengingat dan memahami bagaimana teknik membaca yang baik dan benar, sehingga ia dapat menggunakan kemampuan itu dimanapun serta kapanpun dibutuhkan bahkan bisa menjadi acuan dia untuk dapat mengembangkannya pada kreatifitas menulis dengan terus dapat membuka diri dan menaruh perhatian terhadap membaca huruf hijaiyah.

Cara Membaca Huruf Hijaiyah

Soenarto (1988: 77-78) mengemukakan cara membaca huruf hijaiyah berdasarkan makhrijul huruf sebagai berikut:

- a) Huruf (و – ب – م) (wawu – ba – mim) keluar dari kedua bibir kalau wawu bibirnya terbuka sedang ba' dan Mim bibirnya rapat
- b) Huruf ف (fa') keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan
- c) Huruf ك (kaf) keluar dari pangkal lidah, tetapi dibawah makhraj Qaf
- d) Huruf ق (Qaf) keluar dari pangkal lidah
- e) Huruf ض (d} ad) keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri
- f) Huruf ي – ش – ج (jim – syin – ya') keluar dari tengah lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas
- g) Huruf ت – د – ط (tha' – dal – ta') keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas

- h) Huruf ظ - ذ - ث (Zha' - dzal - Tsa) keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka
- i) Huruf ض - ز - س (Dhad - Za' - sin) keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah
- j) Huruf خ - غ (Khā - Gain) keluar dari ujung tenggorokan
- k) Huruf ح - ع (h}ā' - 'Ain) keluar dari tengah tenggorokan
- l) Huruf ه - ء (Hamzah - ha) keluar dari pangkal tenggorokan
- m) Huruf ل (lam) keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan
- n) Huruf ن (nun) keluar dari ujung lidah dibawah makhraj la
- o) Huruf ر (ra) keluar dari ujung lidah agak ke depan dan agak masuk ke punggung lidah. Huruf-huruf yang keluar dari hidung yaitu huruf-huruf yang Gunnah (mendengung).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kirk, Kliebhan, dan Lerner (dalam Abdurrahman, 2003: 201) mengemukakan ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.

Ahmad Thonthowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau peserta didik. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental) (Thonthowi, 1993: 105).

Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh peserta didik, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar menurut kaidah.

Faktor-faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca Al-Qur'an antara lain adanya:

- 1) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- 2) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.
- 3) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- d) Sikap, sikap yang positif ataupun negatif senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran, cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.
- 4) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi juga dapat bersifat positif disamping negatif, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca hijaiyah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar peserta didik. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial (Thonhowi, 1993: 105).

- 1) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca Al-Qur'an.

- 2) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca hijaiyah.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan.

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Armai, 2002: 76).

Jadi kemampuan membaca dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya.

Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya (Ismail, 1980: 72).

Ada beberapa peningkatan dalam belajar membaca menurut Thabrany (1997: 95-97):

- a. Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

- b. Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

c. Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.

Sejarah Metode Qira'at

Sebelum adanya TK Al-Qur'an (TKQ), pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menggunakan sistem "pengajian anak-anak" di musholah, langgar, masjid bahkan di rumah-rumah. Metode pengajarannya dengan menggunakan turutan, yakni Al-Qur'an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh ulama' dari Baghdad, sehingga metode ini dikenal dengan nama "*Qoidah Baghdadiyah*". *Qoidah* ini telah terbukti menciptakan ulama-ulama besar yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Namun pada saat ini mayoritas umat Islam, khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan ejaan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis.

Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencarikan atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya (Sanjaya, 2008: 147).

Pada pertengahan tahun 1986, muncullah metode atau model pengajian anak-anak yang baru, yakni pendidikan Al-Qur'an anak-anak untuk usia 4-6 tahun yang dirintis oleh Dahlan Salim Zarkasy Semarang. Bentuk pendidikannya mirip seperti Taman Kanak-kanak umum, oleh karena itu pendidikan ini lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ).

Dahlan Salim Zarkasy, pada mulanya membandingkan pengajaran Al-Qur'an di daerahnya dengan daerah lain seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Pekalongan, Yogyakarta dan kota-kota lainnya, dan ternyata hasilnya tidak jauh berbeda dengan yang dialami beliau. Berdasarkan rasa tidak puas dengan hasil dari mengaji dengan kitab turutan itu, maka beliau mencoba menyusun metode baru yang lebih efektif dan

efisien. Akhirnya Dahlan Salim Zarkasy berhasil menyusun metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang tersusun menjadi sepuluh jilid. Atas saran Joened dan Sukri Taufiq metode ini diberi nama Metode Qira'at yang berarti inilah bacaan Al-Qur'an yang tartil. Metode Qira'at ini langsung mengajarkan bunyi huruf, yakni huruf-huruf yang berharokat tanpa dieja dan mengenalkan nama-nama huruf secara acak serta langsung memasukkan bacaan yang bertajwid secara praktis bukan teoritis.

Pengertian Metode Qira'at

Metode Qira'at adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid (Ginting, 2008: 42). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qira'at terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

Metode Qira'at merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode Qira'at belum disusun secara baik, dan hanya digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode Qira'at ini sangat kurang.

Berasal dari metode Qira'at inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca Al-qur'an seperti metode *Iqro'*, metode *an-Nadliyah*, metode *Tilawaty*, metode *Al-Barqy* dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode Qira'at ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta *ghorib musykilat* (kata-kata sulit).

Tujuan Metode Qira'at

Ginting (2008: 45) menjelaskan yang menjadi tujuan dari metode Qira'at antara lain:

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadist dan Ijma'. Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَيْلَ الْفُرَّانِ تَرْتِيًّا

Artinya: "Dan bacaan Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan".

Ketentuan dari hadist Rasulullah SAW yang artinya: "Beliau menamakan pembacaan Al-Qur'an yang tidak memakai tajwid sebagai orang fasik".

- b. Menyebarluaskan ilmu bacaan Al-Qur'an adapun hadist nabi yang menyebutkan :
Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu jamuan Allah SWT pelajarilah jamuanNya itu semampumu" (*Muttafaqun Alaih*).
- c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngaji agar lebih berhati-hati dengan mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan Ulama salaf: "Kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu buka perkataan manusia melainkan firman Allah."
- d. Meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an.

Prinsip-Prinsip Dasar Qira aty

Dalam pembelajarannya metode Qira aty dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an (Harapan, 2005: 5-9).

Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pendidik antara lain sebagai berikut:

- a. *Daktun* (tidak boleh menuntun). Dalam hal ini guru hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.

- b. *Tiwasgas* (teliti, waspada, dan tegas). Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

Sedangkan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh anak didik menurut Zuhairini (2004: 93) adalah:

- a. CBSA+M : Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri Santri dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan guru sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja. Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Anak didik Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi anak didik secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya anak didiknya tetapi juga gurunya.
- b. LCTB : Lancar Cepat Tepat dan Benar. Lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.

Target Metode Qira aty

Target yang diharapkan dengan Qira aty adalah anak didik akan mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Di samping itu menurut Yusuf dan Anwar (1997: 7-10) pada batas waktu tertentu adapun target ini dapat di perjelas dengan:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi :
1. Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin
 2. Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid
 3. Memahami bacaan Gharib dalam praktek

- b. Mengerti shalat seperti arti bacaan dan praktek shalat
- c. Hafalan beberapa hadist dan surat pendek
- d. Hafalan beberapa do'a harian
- e. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Untuk memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku yang disesuaikan dengan usia anak, antara lain:

- a. Qira'at untuk Pra TK (3 - 4 tahun)
- b. Qira'at untuk TK (4 - 6 tahun)
- c. Qira'at untuk belajar di masjid atau musholah (5-15 tahun)
- d. Qira'at untuk SD (7 - 13 tahun)
- e. Qira'at untuk SLTP atau SLTA
- f. Qira'at untuk dewasa (maha anak didik)
- g. Pelajaran bacaan Gharib dan usykilat
- h. Pelajaran tajwid praktis
- i. Belajar menulis huruf Al-Qur'an.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Qira'at

Kelebihan dari metode Qira'at menurut Zuhairini (2004: 96) antara lain :

- a. Sebelum mengajar metode Qira'at para pendidik harus di tashih terlebih dahulu karena buku Qira'at tidak diperjualbelikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- b. Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
- c. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk pendidik dan anak didik.
- d. Setelah ngaji Qira'at anak didik menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- e. Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan *ghorib*.
- f. Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- g. Jika anak sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka dites bacaannya kemudian setelah itu anak didik mendapatkan syahadah.

Adapun kekurangan dari metode Qira aty yaitu bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan atau tahun melainkan potensi dari masing-masing anak didik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dikaitkan dengan pelaksanaan pengumpulan datanya, jenisnya merupakan penelitian lapangan (*field research*). Hal tersebut didasari oleh karena penelitian ini pengumpulan datanya dilaksanakan di lapangan (Sarjono, dkk, 2004: 21).

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapat gambaran atau deskripsi suatu obyek, dalam hal ini metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode Qira aty.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari para informan yaitu 8 orang guru yang mengajar di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian. Sedangkan sebagai data pendukung, peneliti melakukan observasi terhadap 54 anak Kelompok B di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Observasi

dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak didik.

Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak didik. Hal yang diobservasi antara lain kemampuan anak membaca huruf hijaiyah, perhatian dan antusias anak terhadap huruf hijaiyah.

b. Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1994: 234) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada para guru TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses ini dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi, baik melalui observasi dan wawancara. Data tersebut terlebih dahulu dibaca, ditelaah, baru kemudian dianalisis.

Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, verifikasi data dan penyajian data. Reduksi data merupakan proses pemilihan data dasar yang akan digunakan dalam penelitian, dan meninggalkan data yang tidak dibutuhkan, menentukan fokus serta tema yang akan di tulis.

Setelah reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilah-pilah diorganisirkan dalam kategori tertentu agar memperoleh gambaran secara utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dan yang terakhir tahap verifikasi data. Melalui tahap ini peneliti ingin melihat kebenaran hasil analisis untuk melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya dengan cara membandingkannya dengan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Visi, Misi, dan Tujuan

Perkembangan dan tantangan masa depan antara lain perkembangan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era reformasi dan tuntutan implementasi Permen Diknas Nomor 58 tahun 2009 untuk Taman Kanak-kanak dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, memicu sekolah untuk merespon tantangan-tantangan tersebut sekaligus peluang untuk TK memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut:

“Terwujudnya anak yang berkakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan terampil”.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka disusunlah misi-misi yang akan dilaksanakan yaitu:

- a. Mewujudkan TK terdepan dalam penguasaan IMTAQ
- b. Membina dan mengembangkan kedisiplinan dan kemandirian
- c. Mengoptimalkan pelayanan terhadap peserta didik
- d. Membina dan mengembangkan minat dan bakat untuk meraih prestasi
- e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih
- f. Membudayakan sikap sapa, salam dan sopan (3S) di lingkungan TK
- g. Menetapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah, *stake holder* untuk kemandirian sekolah (MBS).

Tujuan pendidikan TK adalah meletakkan dasar perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, perkembangan motorik halus dan kasar, kognitif, berbahasa, serta mengendalikan sosial-emosional sebagai dasar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan tersebut, maka tujuan TK Al-Quran Terpadu Al-Huda adalah:

- a. Terbaik dalam mempersiapkan anak untuk mandiri
- b. Terbaik dalam tenaga kependidikan
- c. Terbaik dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang berkualitas
- d. Terpenuhinya fasilitas pembelajaran sehingga memudahkan penyerapan materi pembelajaran

- e. Terbaik dalam disiplin, budi pekerti dan kepedulian sosial (sumber: KTSP TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Tahun 2015).

Keadaan Peserta Didik

Tabel 1
Keadaan Peserta Didik

Keadaan	Banyak Anak								Jumlah
	Kelompok A				Kelompok B				
	A1		A2		B1		B2		
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Akhir Bulan Desember	8	7	7	6	6	7	6	7	54
Masuk Bulan Desember					-	-	-	-	-
Keluar Bulan Desember					-	-	-	-	-
Jumlah	8	7	7	6	6	7	6	7	54

(sumber: Laporan TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Bulan Desember 2015).

Keadaan Tenaga Pendidik

Berdasarkan Laporan TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Bulan Desember 2015, jumlah tenaga pendidikan di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda seluruhnya berjumlah 10 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Keadaan Tenaga Pendidik

No	Nama	L/P	Jabatan	Tugas Mengajar	Ket.
1	Salmah, A.Ma.Pd	P	Kepala TK	Kelompok A	PNS
2	Sarroh Nasution, S.Pd.I	P	Guru Kelas	Kelompok B1	PNS
3	Nurliatullaila, S.Pd	P	Guru Kelas	Kelompok B2	PNS
4	Purna Linda Yani, A.Ma	P	Guru Kelas	Kelompok B3	Bakti
5	Saparilla, A.Ma.Pd	P	Guru Kelas	Kelompok B3	Kontrak
6	Ruslidawati, A.Ma.Pd	P	Guru Kelas	Kelompok B2	Kontrak
7	Marliyah	P	Guru Kelas	Kelompok B4	Bakti
8	Husna Malina, A.Ma	P	Guru Kelas	Kelompok A	Bakti
9	Nurwulandari. AB, A.Ma	P	Guru Kelas	Kelompok B1	Bakti
10	Sumartini, A.Ma.Pd	P	Guru Kelas	Kelompok B4	Kontrak

(sumber: Laporan TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Bulan Desember 2015).

Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur kurikulum 2013 di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar.

Muatan kurikulum di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

- a. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk perkembangan perilaku yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
- b. Program pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- c. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.
- d. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan berbahasa dalam konteks bermain.
- e. Program pengembangan sosial emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan sikap dan keterampilan sosial serta ketangan emosi dalam konteks bermain.
- f. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain (sumber: KTSP TK Al-Quran Terpadu Al-Huda Tahun 2015).

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Observasi Terhadap Anak

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap anak sebanyak dua kali observasi. Observasi terhadap anak ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi peneliti untuk mengetahui kemampuan anak membaca huruf hijaiyah baik sebelum maupun sesudah penerapan metode Qira aty. Hasil observasi terhadap anak sebelum penerapan metode Qira aty, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3
 Hasil Observasi Terhadap Anak
 (Pra Penerapan Metode Qira aty)

No	Komponen	Jumlah Anak		Jumlah Total
		Ya	Tidak	
1	Anak dapat mengenal dan membaca huruf-huruf hijaiyah	20	34	54
2	Anak dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah yang bunyinya hampir sama	0	54	54
3	Anak dapat membaca sesuai dengan mahrojnya	3	51	54
4	Anak aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran	15	39	54
5	Anak antusias dalam mengikuti pembelajaran	14	40	54
6	Anak dapat membaca tetapi belum sesuai dengan mahrojnya	25	29	54
	Persentase	23,77	76,23	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan anak masih rendah baik dari segi keaktifan belajar maupun kemampuan anak membaca huruf hijaiyah. Hal ini tergambar pada data tabel dimana dari 6 indikator yang diobservasi dari 54 anak hanya menghasilkan persentase total sebesar 23,77 %.

Deskripsi Hasil Observasi Terhadap Guru

Setelah peneliti memperoleh data melalui observasi pra penerapan metode Qira aty, diketahui bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah anak di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda belum menunjukkan peningkatan yang baik. Maka selanjutnya peneliti melakukan observasi pada saat penerapan metode Qira aty oleh guru Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda. Adapun hasil dari observasi tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Tabel 4

Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Mengajar Guru Selama Penerapan Metode Qira aty

No	Aspek Yang Diamati	Realisasi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	Membuka pelajaran dan menarik perhatian anak	√		
2	Menentukan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan	√		
3	Menjelaskan kegiatan/materi belajar	√		
4	Menyajikan informasi permasalahan tentang materi pelajaran (bentuk huruf, mahroj dan panjang pendeknya bacaan)	√		
5	Meminta anak menyebutkan huruf-huruf yang ditunjukkan guru	√		
6	Memotivasi anak	√		
7	Melaksanakan prinsip dasar penerapan metode Qira aty (daktun, tiwasgas)		√	
8	Membimbing anak yang mengalami kesulitan	√		
9	Memberikan penghargaan terhadap usaha anak	√		
10	Menutup pelajaran dan melakukan evaluasi	√		
11	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH	√		
12	Membuat penilaian terhadap perkembangan anak	√		

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa pelaksanaan penerapan metode Qira aty di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda diawali guru dengan membuka pelajaran dan menarik perhatian anak, guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu anak-anak bernuansa islami contohnya “mari mengenal huruf hijaiyah” sambil bertepuk tangan.

Selanjutnya guru membagikan buku praktek Qira aty kepada masing-masing anak dan guru sendiri memegang alat peraga yang digunakan untuk mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak. Alat peraga tersebut beragam bentuknya, ada yang berupa kartu huruf, ada yang berupa kartu yang dapat ditempelkan di papan tulis, bentuk huruf yang terbuat dari busa, kertas kartun, kardus maupun dari kayu. Data ini peneliti

peroleh selama proses observasi di beberapa kelas di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda.

Sebelum memulai kegiatan inti, guru menyampaikan manfaat dan ganjaran bagi orang yang mau belajar dan membaca huruf hijaiyah. Hal ini berguna untuk memotivasi anak dan membuat anak tidak merasa bosan karena disampaikan melalui sebuah cerita singkat yang menarik dan menyenangkan.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru memberi contoh dan membacakan bentuk-bentuk huruf hijaiyah beserta bunyinya. Pada tahap awal guru membacakan huruf per huruf sembari diikuti oleh anak, begitu pula dengan pembacaan pada huruf hijaiyah yang telah diberi baris, dibaca tanpa mengeja. Selama proses ini, peneliti memperoleh data bahwa setiap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah yang dibacakan guru disampaikan dengan sangat jelas dan hati-hati. Hal ini dilakukan agar setiap huruf hijaiyah yang dibacakan tersebut jelas baik mahroj maupun bunyi huruf-huruf yang hampir sama.

Pada tahap kegiatan selanjutnya, peneliti memperoleh data bahwa tiap kelas berbeda-beda bentuk penerapannya. Ada 1 kelas yang menerapkan pola membentuk kelompok-kelompok kecil yang dibagi baik berdasarkan jenis kelamin maupun kelompok duduk, dimana salah satu anggota kelompok diminta membaca salah satu huruf dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok lain, dan begitu seterusnya secara bergiliran. Ada 2 juga kelas yang menerapkan pola secara individual, dimana satu orang anak diminta membacakan salah satu huruf hijaiyah dan diikuti oleh seluruh anak lainnya, dan begitu seterusnya secara bergiliran. Semua proses yang diterapkan ini didesain dan dilaksanakan dalam bentuk permainan sehingga suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan bagi anak.

Namun begitu, selama proses kegiatan belajar mengajar peneliti menemukan kondisi dimana sebagian guru masih terlihat menuntun anak yang kesulitan menyebutkan huruf hijaiyah ketika dia mendapat giliran. Contohnya guru menggerakkan mulutnya dengan tidak mengeluarkan suara untuk membantu anak tersebut menyebutkan huruf hijaiyah dimaksud. Kendati demikian, ada juga sebagian guru yang melakukan pendekatan secara individu kepada anak, artinya anak yang kesulitan tersebut dipisahkan dari temannya yang lain dan diajarkan kembali

membaca huruf hijaiyah sampai dia mampu. Selain itu, guru juga senantiasa memberikan penghargaan pada setiap keberhasilan anak, baik dalam bentuk pujian maupun bentuk-bentuk penghargaan lainnya.

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar apa yang telah diajarkan oleh guru dapat diingat oleh anak dengan baik. Selanjutnya guru menutup kegiatan dengan mengajak anak untuk bernyanyi bersama.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru di masing-masing kelas membuat peniaian perkembangan anak ke dalam buku laporan perkembangan anak. Disini peneliti melihat guru memberikan penilaian dengan tegas sesuai dengan perkembangan anak, artinya tidak memajukan tahap belajar anak jika si anak belum menguasai tahapan yang sudah diajarkan. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa penerapan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sebelumnya sudah disusun oleh masing-masing tim guru di tiap-tiap kelas.

Selain melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah selama penerapan metode Qira aty. Adapun hasilnya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5
 Hasil Observasi Terhadap Anak
 (Pasca Penerapan Metode Qira aty)

No	Komponen	Jumlah Anak		Jumlah Total
		Ya	Tidak	
1	Anak dapat mengenal dan membaca huruf-huruf hijaiyah	40	14	54
2	Anak dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah yang bunyinya hampir sama	10	44	54
3	Anak dapat membaca sesuai dengan mahrojnya	32	22	54

4	Anak aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran	39	15	54
5	Anak antusias dalam mengikuti pembelajaran	40	14	54
6	Anak dapat membaca tetapi belum sesuai dengan mahrojnya	25	29	54
	Persentase	57,41	42,59	100

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah persentase yang menunjukkan perkembangan anak baik dari segi keaktifan belajar maupun kemampuan anak membaca huruf hijaiyah sebesar 57,41 %. Artinya, penerapan metode Qira aty mampu meningkatkan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda.

Deskripsi Hasil Wawancara dengan Guru

Setelah peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan anak dan aktivitas mengajar guru di tiap-tiap kelas Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru yang mengajar di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda. Wawancara ini bertujuan agar peneliti memperoleh data-data tambahan yang tidak peneliti peroleh selama proses observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, peneliti menyimpulkan jawaban para guru dan dipaparkan sebagai berikut:

Terhadap pertanyaan mengenai bentuk penerapan metode Qira aty untuk meningkatkan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah di Kelompok B, diperoleh data bahwa penerapan metode Qira aty yang digunakan guru adalah bentuk klasikal, yaitu guru menjelaskan dan memberi contoh pembacaan huruf diawal dengan diikuti oleh seluruh siswa, baru kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan pembelajaran baik secara individual maupun kelompok, tiap-tiap kelas menerapkan pola yang berbeda-beda.

Terhadap upaya efektif yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran melalui metode Qira aty, diperoleh data bahwa guru menyampaikan pembelajaran secara berulang-ulang agar anak menjadi ingat. Selain itu juga dibutuhkan kesabaran dan tidak memaksakan anak untuk pindah pada tahap selanjutnya bila belum benar-benar menguasai.

Terhadap respon anak terhadap penerapan metode Qira aty, diperoleh data bahwa pada dasarnya setiap anak menunjukkan respon yang positif terhadap penerapan metode Qira aty yang notabene baru bagi anak. Hal ini karena pelaksanaan metode diterapkan secara menyenangkan melalui permainan-permainan yang membuat anak tidak merasa sedang belajar.

Terhadap perbedaan antara metode Qira aty dengan metode lain yang pernah diterapkan sebelumnya, diperoleh data bahwa penerapan metode Qira aty lebih praktis dan mudah karena guru tidak mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak secara mengeja, sehingga anak juga lebih mudah mengingat karena proses belajar yang lebih praktis.

Terhadap pengaruh penerapan metode Qira aty terhadap kemampuan anak membaca huruf hijaiyah, diperoleh data bahwa adanya peningkatan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah, artinya penerapan metode Qira aty hijaiyah memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah.

Terhadap kemudahan bagi anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui penerapan metode Qira aty, diperoleh data bahwa melalui penerapan metode Qira aty anak-anak lebih mudah mempelajari huruf-huruf hijayah, karena anak lagi harus mengeja huruf demi huruf beserta baris-barisnya, tapi tetap mengenal dan menguasai mahroj, dan bunyi huruf-huruf yang hampir sama.

Terhadap kesulitan yang dihadapi selama penerapan metode Qira aty, diperoleh data bahwa metode Qira aty ini masih baru di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda, sehingga dalam penerapannya guru masih belum sepenuhnya menguasai metodologinya. Selain itu, anak juga butuh menyesuaikan diri dengan penerapan metode baru yang disajikan guru. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menuturkan bahwa mereka perlu mempelajari metodologi pengajaran Qira aty lebih

lanjut. Hal ini dapat diperoleh melalui pelatihan dan *sharing* informasi pada pertemuan rutin gugus IGTKI.

Pembahasan

Setelah peneliti memperoleh hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dalam suatu pembahasan yang dijelaskan berikut ini:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa penerapan metode Qira aty dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda dilaksanakan dengan penerapan metode Qira aty dalam bentuk klasikal, yaitu guru menjelaskan dan memberi contoh pembacaan huruf diawal dengan diikuti oleh seluruh siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Basyiruddin Usman (2010: 26) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran Qira aty secara umum adalah guru menjelaskan dengan memberi contoh pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Moh. Roqib (2009: 104) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran Qira aty secara umum salah satunya adalah klasikal dan privat.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembagian buku praktek Qira aty kepada masing-masing anak, kemudian guru memberi contoh dan menjelaskan setiap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah yang diajarkan. Dalam menjelaskan kepada anak, guru menyebutkan setiap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah dengan sangat jelas dan hari-hati agar jelas mahroj maupun bunyi huruf-huruf yang hampir sama.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Pada tahap ini tiap-tiap kelas menerapkan pola yang berbeda-beda. semua proses pada tahap ini dikemas guru dalam bentuk permainan-permainan sehingga suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan anak tidak merasa sedang belajar tapi bermain.

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi agar apa yang telah diajarkan oleh guru dapat diingat dengan baik oleh anak. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan nyanyi bersama. Pada tahap penilaian perkembangan anak, guru memberikan penilaian secara tegas terhadap perkembangan masing-masing anak. Artinya guru

tidak memaksakan anak untuk pindah ke tahap selanjutnya jika memang belum menguasai tahap yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pengajaran metode Qira aty yang mengharuskan pengajar untuk tegas dalam memberikan penilaian, artinya pengajar tidak boleh ragu-ragu atau banyak bertoleransi.

Namun begitu, selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga memperoleh data bahwa sebagian guru masih terkesan menuntun anak dalam menyebutkan huruf hijaiyah. Contohnya dengan menggerakkan mulut tanpa mengeluarkan suara untuk membantu anak menyebutkan huruf yang dimaksud. Terhadap kondisi ini, peneliti berpendapat bahwa wajar jika hal ini terjadi dalam proses pembelajaran karena penerapan metode Qira aty masih baru di TK Al-Quran Terpadu Al-Huda, sehingga baik guru maupun anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan penerapan metode yang baru. Selain itu, dibutuhkan kematangan, kreativitas dan penguasaan terhadap metodologi pembelajaran Qira aty dari guru dalam menyampaikan materi dan memahami psikologi anak.

Meskipun terdapat kendala dan kesulitan selama proses penerapan metode Qira aty di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda, guru telah melakukan upaya efektif dalam menerapkan metode Qira aty untuk meningkatkan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah. Upaya tersebut ditunjukkan dengan mengulang materi, memberi pengajaran dengan sabar dan tidak memaksakan anak untuk pindah pada tahap selanjutnya bila belum benar-benar menguasai. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Alwafa (1996: 23) yang menyatakan bahwa biarpun tanpa ada kewajiban menghafal di rumah, Insya Allah dengan mengulang-ulang semua pelajaran hafalan akan di hafal dengan sendirinya. Artinya melalui pengulangan yang dilakukan guru, maka dengan sendirinya anak akan menguasai bacaan huruf hijaiyah karena jika sudah terbiasa maka anak pasti bisa.

Penerapan metode Qira aty yang dilaksanakan oleh guru Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda juga telah memberikan hasil positif terhadap peningkatan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti peroleh selama proses pengajaran baik sebelum maupun setelah penerapan metode Qira aty. Berdasarkan hasil observasi terhadap anak sebelum penerapan metode Qira aty persentase yang diperoleh perkembangan anak baik dari

segi keaktifan belajar maupun kemampuan anak membaca huruf hijaiyah sebesar 28,94 %. Perolehan hasil ini meningkat pada observasi yang peneliti lakukan pasca penerapan metode Qira aty yaitu sebesar 57,18 %. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan anak membaca huruf hijaiyah selama penerapan metode Qira aty di Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti berkesimpulan bahwa:

- a. Penerapan metode Qira aty untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak Kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda dilakukan dengan menerapkan metode dalam bentuk klasikal, yaitu guru menjelaskan dan memberi contoh pembacaan huruf diawal dengan diikuti oleh seluruh anak. Penyampaian bacaan oleh guru dilakukan dengan jelas dan hati-hati huruf per huruf agar anak dapat memahami mahraj dan huruf-huruf yang bunyi hampir sama. Pada tahap berikutnya, pembelajaran dilakukan secara individual maupun kelompok. Pada tahap akhir, pembelajaran ditutup dengan evaluasi dan penilaian. Penilaian terhadap perkembangan anak dilakukan guru dengan tegas sesuai dengan prinsip dasar pengajaran metode Qira aty.
- b. Kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B TK Al-Quran Terpadu Al-Huda setelah menggunakan metode Qira aty mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi terhadap perkembangan anak baik dari segi keaktifan belajar maupun kemampuan membaca huruf hijaiyah sebelum penerapan metode Qira aty hanya memperoleh persentase sebesar 23,77 %. Hasil ini meningkat setelah diterapkannya metode Qira aty dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 57,41 %.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, Joko Tri Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Amir, Najib Khalid. 2002. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alwafa, Ahmad. 1996. *Maqolah qiroati*. Gresik: Korcab Gresik.
- Anonim, (<http://www.inspirekidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelID>). Diakses tanggal 10 September 2015.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Darajat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara. 2002. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Fathurrohman, Pupu, Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Harapan, Sadar. 2002. *Penjelasan Lengkap Metode Qiraati*, LPMQ.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Imaluddin. 1980. *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kunandar. 2009. *Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhtar. 1992. *Al Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya.
- Nazir, Moh. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Razaq, Abdul. 2004. *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta.
- Saksono, Lukman. 1992. *Mengungkap Laulatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Ismani, Malam Seribu Bulan Purnama*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah.
- Soenarto, Ahmad. 1988. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Thabrany, Hasbullah. 1997. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thonthowi, Ahmad. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Usman. Basyiruddin. 2010. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusuf, Tahar. Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, Dahlan Salim. 1987. *Merintis Qiraati Pendidikan TKA*. Semarang.
- Zuhairini, Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.